

**AMAR MA'RŪF NAHY MUNKAR  
MENURUT AL - QUR'AN:  
Kajian Semantik**

**Abdurrohman Kasdi &Umma Farida**

STAIN Kudus Jawa Tengah Indonesia  
mafarahman@gmail.com

**Abstrak**

Kajian semantik dalam pembacaan al-Qur'an sejatinya telah dikenal sejak masa sahabat, dengan Ibn Abbas sebagai tokohnya. Pada fase selanjutnya, banyak mufassir muslim yang turut mengaplikasikan kajian semantik ini, seperti az-Zamakhshari, ataupun dari kalangan outsider seperti Toshihiko Izutsu. Melalui pengkajian semantik diperoleh bahwa kata ma'rūfdan khair memiliki makna yang berbeda, meski secara leksikal keduanya sama-sama menunjukkan arti kebaikan. Ma'rūfsecara formal berada pada posisi yang bertentangan dengan munkar. Amar ma'rūf nahy munkarini seharusnya diaplikasikan secara persuasif dalam bentuk yang baik, karena seruan menuju nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan.

Kata Kunci :*Amar ma'rūf nahy munkar, khair, semantik, Izutsu*

**Abstract**

*SEMANTIC STUDY:AMAR MA'RŪF NAHY MUNKAR THE QUR'AN PERSPECTIVE. This article reveals about amar ma'rūf nahy munkarfrom the Qur'an in the semantics views. The study of semantics in the reading of the Qur'an ideally has been known, with Ibn Abbas as her subjects. The Reading of the Qur'an semantics has*

*position belonged to the belonged in the Qur'an and which developed in the community with his position each. One of the steps to redefining the word ma'rūf, Asra, and arise out by semantics taken with how to collect belonged to the term that appears repeatedly in the Qur'an, and explore the roots and said, compare and connect all belonged that resembles, melawankannya and connect with one another. On the next phase, many muslim mufassir that also applies to the study of semantics, like az-Zamakhshari, or from the outsider as Toshihiko Izutsu. Through the study of semantics obtained that the Ma'rūf and asra have different meanings, though by leksikal both of the same show the meaning of the good. Ma'rūf formally located on the contrary position with arise out. Amar ma'rūf nahy arise out this should be applied by the persuasive in good shape, because appeals to the values of the divine nature cannot be imposed.*

**Keywords:** *Amar ma'rūf nahy arise out, Asra, semantics, az-Zamakhshari, Izutsu*

## **A. Pendahuluan**

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan umatnya untuk selalu mengajak berbuat baik dan mencegah berbuat jahat atau yang sering disebut dengan *al-amr bi al-ma'rūf wa an-nahy 'an al-munkar*. Konsep amar *ma'rūf nahy munkar* ini diserukan oleh al-Qur'an dan diawali dalam setiap pribadi, keluarga, dan masyarakat, hingga akhirnya menciptakan hubungan serasi dan harmonis antara seluruh anggota masyarakat. Selain itu, melalui amar *ma'rūf nahy munkar* juga diharapkan mampu menunjang segi-segi kehidupan masyarakat dan menjadikan ajaran-ajaran al-Qur'an membumi di bumi ini.

## **B. Pembahasan**

### **1. Semantik dalam Pembacaan al-Qur'an**

Kajian semantik atau ilmu *dilālah* sejatinya telah ada sejak masa sahabat, meskipun masih sangat umum, dengan Ibn Abbas sebagai tokohnya. Apabila ditemukan kata-kata yang sukar dipahami dalam al-Qur'an, maka para sahabat termasuk 'Umar bertanya kepada Ibn 'Abbas, bukan kepada yang lainnya, karena Ibn Abbas dipandang otoritatif di bidang tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa beliau didoakan oleh Nabi saw. agar diberi kemampuan memaknai ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat mutasyabihat.

Dalam perkembangan selanjutnya, perhatian ulama Arab terhadap ilmu *dilālah* ini tidak hanya muncul dari kalangan lughawiyin saja, akan tetapi juga muncul dari kalangan *uṣūliyyīn*, *falāsifah*, dan *balāgiyyīn*. Perhatian mereka ini salah satunya, dipicu oleh semangat memelihara dan memurnikan al-Qur'an juga hadis dari segala bentuk penyelewengan.

Ahmad Mukhtar Umar sebagaimana dikutip Matsna mendefinisikan semantik sebagai kajian tentang makna, atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna, atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna<sup>1</sup>.

Kajian semantik ini dapat dibedakan menjadi dua model yaitu *ilm ad-dilālah at-tārikhī* (semantik historis) dan *ilm ad-dilālah al-waṣfī* (semantik deskriptif). Model pertama mempelajari perubahan makna dari masa ke masa, sedangkan yang kedua mempelajari makna pada kurun waktu tertentu dalam sejarah suatu bahasa. Atau, dalam istilah Ferdinand de Saussure bahwa yang pertama disebut diakronik, sedangkan yang kedua disebut sinkronik. Dengan kata lain, yang pertama mengkaji tentang perubahan-perubahan makna (makna yang berubah), sedangkan yang kedua mengkaji hubungan-hubungan makna (makna yang tetap) dari suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu.<sup>2</sup>

Pentingnya kajian semantik dalam memahami al-Qur'an juga ditekankan oleh Toshihiko Izutsu untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an memaknai al-Qur'an itu sendiri. Kajian semantik Izutsu ini—menurut Mustofa Umar—menggunakan beberapa langkah sebagai berikut: Pertama, definisi kontekstual makna kata yang tepat dijelaskan secara konkrit dalam konteks, dengan cara deskripsi verbal. Kedua, memperhatikan secara khusus nilai sinonim. Ketiga, dijelaskan dengan lawan katanya. Keempat, struktur dari terma-terma yang samar dijelaskan dalam bentuk negatifnya. Kelima, dengan menyebut bidang semantik sebagai perangkat pola hubungan semantik. Keenam, menggunakan paralelisme untuk mengungkapkannya eksistensi sebuah

---

<sup>1</sup>Moh. Matsna, *Orientasi Semantik al-Zamakhshyari*, (Jakarta: Anglo Media, 2006), hlm. 4.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 5.

hubungan antara dua kata atau lebih. Ketujuh, terma kunci digunakan menurut konteks religius maupun umum<sup>3</sup>.

Selain itu, Izutsu juga melakukan pemisahan struktur konotatif dari masing-masing terma kunci dengan melihat kasus proses transisi dari pra-Islam yang terpisah dengan Islam dan menghubungkan keduanya secara halus. Suatu proses pergantian sistem nilai yang secara tradisi telah mapan dengan sistem baru. Sehingga, dapat diperoleh gambaran fenomena semantik, dimana terma-terma kunci membentuk sistem yang terintegrasi, tertransformasi dalam struktur konotatifnya, dimodifikasi dalam kombinasinya dan dengan tambahan sejumlah terma kunci baru, akhirnya terintegrasi dalam suatu sistem yang sama sekali baru<sup>4</sup>.

## 2. Redaksi al-Qur'an tentang *Amar Ma'ruf Nahy Munkar*

Redaksi al-Qur'an tentang amar ma'ruf nahymunkar di antaranya:

- 1) QS. Ali Imrān: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*Hendaklah di antara kalian ada sekelompok orang yang mengajak pada kebaikan, memerintahkan kebajikan dan mencegah kemunkaran. Mereka itu adalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imrān: 104)*

- 2) QS. al-A'raf: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي  
 التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ  
 لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ  
 الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ  
 الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

*“(Yaitsu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi*

<sup>3</sup> Mustofa Umar, “Kufur dalam al-Qur'an: Semantik Toṣihiko Izutsu”, dalam Ar-Risalah, vol. 12 nomor 1 Mei 2012, hlm. 61.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

3) QS. Ali Imrān: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka.”

4) QS. Ali Imrān: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang yang saleh.”

5) QS. at-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rūf, mencegah dari yang munkar, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

6) QS. at-Taubah: 112

الَّذِينَ يُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّوْمَ وَالْحَقِيقُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku’, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma’rūf dan mencegah berbuat munkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mu’min itu.”

7) QS. Luqman: 17

يُنَبِّئُ أَقْرَبَ الصَّلَاةِ وَأَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ  
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“(Luqman berkata), “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

8) QS. al-Hajj: 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

“(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma’rūf dan mencegah dari perbuatan yang munkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”

### 3. Kajian Semantik terhadap Amar Ma’rūf Nahy Munkar

Dalam beberapa ayat di atas, terlihat bahwa kata yang berlawanan arti adalah kata amr dengan nahy dengan beragam bentuknya. Kata yang pertama berarti menyuruh dan kata yang lainnya berarti melarang. Demikian pula dengan ma’rūf dengan kata munkar. Kata yang pertama berarti kebaikan sedang yang kedua berarti kemunkaran. Ditinjau dari aspek makna balāghinya, gaya bahasa yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang bertentangan makna secara berurutan ini disebut *muqābalah*.

Para pakar bahasa Arab memberi definisi beragam terhadap *muqābalah* ini. Mardjoko Idris mengutip pendapat dari Ibrahim Mahmud dalam bukunya, *al-Baḍī’ fi al-Qur’ān*, bahwa *muqābalah* adalah mendatangkan/menggunakan dua lafaz atau lebih dalam satu kalimat, kemudian diikuti pertentangan maknanya secara tertib. Ada pula yang mendefinisikan *muqābalah* yaitu menggunakan dua lafaz

atau lebih yang bertentangan maknanya secara berurutan/tertib<sup>5</sup>. Sementara secara khusus dalam QS. Ali Imrān 104 ditemukan dua kata yang berbeda dalam rangka mengajak kepada kebaikan. Pertama adalah kata yad'ūna, yang berarti mengajak, dan kedua adalah kata ya'murūna yang berarti memerintahkan. Sayyid Quṭb dalam tafsirnya, *Fi Zilāl al-Qur'an*, mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang memiliki kekuasaan di bumi. Sayyid Quṭb menegaskan, "Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekadar nasihat, petunjuk, dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar ma'rūf dapat terwujud dan kemunkaran dapat sirna<sup>6</sup>".

Senada dengan Quṭb, melalui analisis semantiknnya az-Zamakhshari<sup>7</sup> berpendapat bahwa hukum amar ma'rūf nahy munkar adalah *fardhu kifayah* dengan mendasarkan pada dua faktor: Pertama, gaya bahasa (*uslūb*) yang digunakan dalam ayat tersebut adalah gaya bahasa perintah dalam bentuk fi'il muḍāri' yang dijazamkan oleh lām al-amr (وَأْمُرُوا). Menurut para sastrawan Arab, gaya bahasa perintah menunjukkan makna wajib jika tidak ada petunjuk yang mengalihkan kepada makna lain. Kedua, QS. Ali Imrān 104 menggunakan kata مِّنْكُمْ yang mengandung arti sebagian, tidak keseluruhan. Dengan demikian, tidak setiap muslim wajib melakukannya.

Kewajiban melakukan amar ma'rūf nahy munkar itu hanya ditujukan kepada orang-orang yang mengerti mana yang baik, mana yang buruk, dan bagaimana cara mengimplementasikannya. Sebaliknya, orang-orang yang tidak mengerti hal-hal tersebut, tidak boleh melakukan amar ma'rūf nahy munkar, karena dimungkinkan bisa terjadi sebaliknya, yaitu justru akan memerintahkan yang tidak baik atau munkar dan melarang yang baik, atau bersikap kasar dan

<sup>5</sup> Mardjoko Idris, *Semantik al-Qur'an: Pertentangan dan Perbedaan Ma - na*, (Yogya: Teras, 2008), hlm 4.

<sup>6</sup> Sayyid Quṭb, *Fi Zilāl al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hal. 412. Lihat pula Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, hlm. 174

<sup>7</sup> Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amr ibn Ahmad Az-Zamakhshari, *al-Kasasyāf*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), jilid 1, hlm. 307.

anarkhis pada situasi yang sebenarnya tidak memerlukan sikap-sikap tersebut, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh kaum munafik yang dijelaskan pada QS. /167 sebagai berikut:

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١٦٧﴾

*“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma’rūf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.”*

Az-Zamakhsyari menambahkan bahwa memerintah yang ma’rūf itu tergantung dari obyeknya, bisa hukumnya wajib jika obyeknya wajib dan bisa hukumnya sunnah jika obyeknya sunnah. Sedangkan melarang yang munkar semuanya adalah wajib, karena semua kemunkaran wajib ditinggalkan, sebab kemunkaran adalah buruk<sup>8</sup>.

Sementara Toshihiko Izutsu memandang bahwa kata ma’rūf berasal dari dan didasarkan pada tipe moralitas Jahiliyah. Ini menunjukkan bahwa al-Qur’an mengambil terminologi kesukuan dan menjadikannya suatu bagian yang integral dalam suatu sistem etika yang baru. Ma’rūf secara etimologis berarti terkenal, yakni apa yang dianggap sebagai terkenal dan sudah lazim, serta diakui dalam konteks kehidupan sosial. Antitesanya adalah munkar yang berarti apa yang tidak terkenal dan asing. Di sini, tampak bahwa masyarakat kesukuan Arab Jahiliyah telah menggunakan kata ma’rūf untuk menunjukkan suatu yang terkenal dan sudah lazim sebagai hal yang baik dan suatu yang asing sebagai hal yang buruk<sup>9</sup>.

Adapun al-Qur’an menggunakan kata ma’rūf ini dalam pengertian yang lebih terbatas dari pengertian yang lazim di atas. Semantikisme kata ma’rūf menurut al-Qur’an dilakukan dengan memeriksa terlebih dahulu beberapa ayat yang juga menggunakan kata ma’rūf dengan tujuan memperoleh petunjuk penting bagi kita

<sup>8</sup> Moh. Matsna, *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari*, hlm. 144.

<sup>9</sup> Izutsu, *Etika Beragama dalam al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 348.



mengenai apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an itu sendiri jika ia menggunakan kata ini, di antaranya: QS. al-Baqarah: 231,<sup>10</sup> 233,<sup>11</sup> QS. an-Nisā: 19,<sup>12</sup> QS. al-Aḥzāb: 32,<sup>13</sup> dan Luqmān: 13-15.<sup>14</sup>

Secara kontekstual, QS. al-Aḥzāb: 32 menjelaskan bahwa ungkapan yang baik (qaulan ma'rūfan) di sini menunjukkan cara-cara bertutur kata yang benar-benar pantas bagi para istri Nabi, yaitu dengan cara yang cukup terhormat, memiliki kewibawaan dan martabat yang cukup tinggi agar tidak memberikan kesempatan kepada 'orang-orang yang di hatinya ada penyakit'. Yakni, orang-orang yang senantiasa dipengaruhi oleh gejala hawa nafsu untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh terhadap mereka<sup>15</sup>.

QS. al-Baqarah: 231, mempertentangkan 'merujuk perempuan yang ditalak dengan ma'rūf ini' dengan 'merujuk mereka dengan paksa atau memberi kemudharatan'. Ini mengesankan bahwa 'dengan ma'rūf' berarti melakukan dengan cara yang baik-baik. Baik di sini dimaksudkan dengan apa yang terkenal dan diakui secara tradisi. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa bertindak-tanduk tidak dengan

<sup>10</sup>Ayatnya berbunyi: "Apabila kamu mentalak istri-istrimu, lalu mereka mendekati waktu iddahnyanya, maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau cerailah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). Janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sesungguhnya ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri."

<sup>11</sup>Ayatnya berbunyi: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya sel - ma dua tahun penuh, yaitu bagi orang-orang yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf."

<sup>12</sup>Ayatnya berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa, dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian darui apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali mereka melakukan perbuatan keji yang nyata (yaitu perbuatan zina), dan bergaulah dengan mereka dengan cara yang ma'ruf."

<sup>13</sup>Ayatnya berbunyi: "Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu benar-benar bertaqwa (kepada Allah), maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit di dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang ma'ruf."

<sup>14</sup>Ayatnya berbunyi: "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dia ibu bapakmu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu (yaitu berhala), maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Dan pergaulilah, keduanya di dunia dengan cara yang ma'ruf."

<sup>15</sup>Izutsu, Etika Beragama..., hlm. 349.

ma'rūfdinyatakan sebagai tindakan yang melanggar hukum dan menganiaya diri sendiri<sup>16</sup>.

Adapun QS. al-Baqarah: 231, 233, An-Nisā: 19, dan Luqmān: 13-15 semakin mempertegas karakteristik kata *ma'rūf* dalam al-Qur'an cenderung digunakan di bidang hukum moral. Dalam hal ini, terutama berkenaan dengan kewajiban moral dalam hubungan keluarga, suami-istri, orang tua-anak, bahkan antara tetangga dekat. Dengan demikian, *ma'rūf* di sini bermakna: sesuai dengan ketentuan atau tradisi yang sah dan berdasarkan pengakuan oleh hukum umat manusia<sup>17</sup>.

Izutsu menambahkan bahwa *ma'rūf* secara formal berada pada posisi yang bertentangan dengan *munkar*, yang secara leksikal berarti tidak terkenal atau asing karena tidak diakui atau buruk. Al-Qur'an menekankan umat Islam untuk terus-menerus menyeru kepada perbuatan yang *ma'rūf* dan mencegah dari yang *munkar*. Dalam pola kombinasi seperti ini, kedua term tersebut tampaknya memihak kepada gagasan-gagasan umum dan komprehensif dari 'baik (secara religius)' dan 'buruk (secara religius)'. *Ma'rūf* berarti tindakan yang muncul dari, dan sesuai dengan, keyakinan yang benar. Sedangkan *munkar* adalah tindakan yang tidak sesuai dengan semua perintah Allah, sebagaimana dijelaskan dalam QS. at-Taubah: 68 di atas.

Selanjutnya, Izutsu menelusuri akar kata *munkar* ini dalam beberapa ayat al-Qur'an lainnya, di antaranya: QS. al-Kahfi: 74,<sup>18</sup> al-Mā'idah: 82-83,<sup>19</sup> dan al-Mujādalah: 2,<sup>20</sup> yang pada akhirnya Izutsu menyimpulkan bahwa kata *munkar* secara semantik pada umumnya

---

<sup>16</sup> Ibid., hlm. 350.

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 351.

<sup>18</sup> Ayatnya berbunyi: "Maka berjalankah keduanya (yaitu Musa, dan seorang tokoh legendaris dan misterius yang dikenal sebagai Khidr), hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang pemuda, maka Khidr membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa kamu membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang *munkar* (*nukr*)"

<sup>19</sup> Ayatnya berbunyi: "Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel atas lisan Dawud dan Isa disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain tidak pernah melarang tindakan *munkar* yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu."

<sup>20</sup> Ayatnya berbunyi: "Orang-orang yang menzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang *munkar* dan dusta."

berbentuk perbuatan yang 'sangat dibenci' atau 'tidak senonoh'<sup>21</sup>. Sedangkan khair secara semantik dalam al-Qur'an meliputi bidang-bidang yang berhubungan dengan urusan duniawi dan keyakinan religius. Kesimpulan semantis ini diperoleh Izutsu setelah mengkaji beberapa ayat yang juga menggunakan kata khair ini dalam al-Qur'an. Kata khair yang berkaitan dengan urusan duniawi tampak dalam QS. al-Baqarah: 215<sup>22</sup>&272-274,<sup>23</sup> sedangkan khair secara religius bermakna kebaikan dengan didasarkan pada ketentuan Allah (wahyu) ditemukan dalam banyak ayat di antaranya: QS. al-Baqarah: 105,<sup>24</sup> an-Nahl: 32,<sup>25</sup> al-Baqarah: 269,<sup>26</sup> al-Anfal: 70,<sup>27</sup> al-An'am: 158,<sup>28</sup> al-

<sup>21</sup> Izutsu, *Etika Beragama...*, hlm. 355.

<sup>22</sup> Ayatnya berbunyi: "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah "Apa saja harta (khair) yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan (khair) yang kamu perbuat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya."

<sup>23</sup> Ayatnya berbunyi: "Dan apa saja harta yang baik (khair) yang kamu nafkakan (di jalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik (khair) yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya yang cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya. Dan apa saja harta yang baik (khair) yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam hari dan disiang hari secara sembunyi dan terang-terangan, maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya."

<sup>24</sup> Ayatnya berbunyi: "Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu daripada Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian), dan Allah mempunyai kerunia yang besar."

<sup>25</sup> Ayatnya berbunyi: "Dan dikatakan kepada orang-orang yang bertaqwa (pada hari kiamat), "Apakah yang telah diturunkan oleh Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Allah telah menurunkan) kebaikan."

<sup>26</sup> Ayatnya berbunyi: "Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebaikan yang banyak."

<sup>27</sup> Ayatnya berbunyi: "Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu, dan Dia akan mengampuni kamu."

<sup>28</sup> Ayatnya berbunyi: "Pada hari datangnya beberapa ayat dari Tuhanmu (yaitu pertanda datangnya hari kiamat) tiadalah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa lampau."

Baqarah: 110,<sup>29</sup> al-Mā'idah: 48,<sup>30</sup> al-Anbiyā': 90,<sup>31</sup> Şad: 46-47<sup>32</sup>. Pada akhirnya, Izutsu menyimpulkan bahwa kata khair dalam al-Qur'an memiliki makna sesuatu yang sepantasnya dapat dinilai berharga dilihat dari sudut yang spesifik dari agama wahyu<sup>33</sup>.

Adapun Quraish Shihab berpendapat bahwa meski secara leksikal katakhair dan *ma'rūf* adalah sama-sama bermakna kebaikan, namun keduanya memiliki pandangan yang berbeda. Menurutnya, khair adalah nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Dengan mengacu kepada Ibn Kaşir, Shihab memaknai khair dengan 'mengikuti al-Qur'an dan sunnahku (ittibā' al-qur'an wa sunnatī). Sedangkan *ma'rūf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan khair. Adapun munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, terlihat dalam ayat di atas bahwa mengajak kepada khair didahulukan, kemudian memerintahkan kepada *ma'rūf* dan melarang melakukan yang munkar<sup>34</sup>.

Pemaknaan di atas mengandung pengertian bahwa nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik, tanpa ada paksaan. Sementara *ma'rūf* yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya diperintahkan, demikian pula dengan munkar yang harus dicegah.

Mengingat *ma'rūf* dan munkar itu merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan

---

<sup>29</sup> Ayatnya berbunyi: "Dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."

<sup>30</sup> Ayatnya berbunyi: "Berlomba-lombalah berbuat kebaikan."

<sup>31</sup> Ayatnya berbunyi: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik, dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusyuh' kepada Kami."

<sup>32</sup> Ayatnya berbunyi: "(Ibrahim, Işak, dan Ya'qub), sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang baik."

<sup>33</sup> Izutsu, Etika Beragama..., hlm. 359.

<sup>34</sup> Şihab, Tafsir al-Mişbah..., hlm. 175.

antara satu waktu dengan waktu yang lain dalam satu masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, Ibn al-Muqaffa' pernah menyatakan, "Jika *ma'rūf* telah kurang diamalkan, maka ia menjadi munkar, dan jika munkar telah tersebar, maka ia menjadi *ma'rūf*."

Pendapat Ibn al-Muqaffa' di atas, dapat diterima dalam konteks budaya saja, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan khair. Shihab melanjutkan bahwa dengan konsep *ma'rūf* menunjukkan bahwa al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Ini dikarenakan nilai/ide yang tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Bahkan, al-Qur'an yang mendeklarasikan sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, juga melarang pemaksaan nilai-nilainya meski merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keimanan kepada Allah. Dan, mengingat bahwa konsep *ma'rūf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya, maka filter khair di sini harus benar-benar difungsikan<sup>35</sup>.

### C. Simpulan

Pembacaan al-Qur'an secara semantik telah memposisikan terma-terma dalam al-Qur'an dan yang berkembang dalam masyarakat dengan posisinya masing-masing. Salah satu langkah untuk memaknai kata *ma'rūf*, khair, dan munkar secara semantikeditempuh dengan cara mengumpulkan terma-terma tersebut yang muncul berulang-ulang dalam al-Qur'an, lalu menelusuri akar katanya, membandingkan dan menghubungkan semua terma yang menyerupai, melawankannya dan menghubungkan satu sama lain.

Formulasi kata amr dengan nahy dengan beragam bentuknya. Demikian pula dengan *ma'rūf* dengan kata munkar, ditinjau dari aspek makna balaginya disebutmuqābalah. Az-Zamakhshari dan Sayyid Quṭb melalui analisis semantiknya berpendapat bahwa hukum amar *ma'rūf nahy munkar* adalah farḍu kifayah dengan didasarkan pada gaya bahasa (*uṣṭūb*) yang digunakan dalam ayat tersebut.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

Menurut Izutsu, *ma'rūf* berarti tindakan yang muncul dari, dan sesuai dengan, keyakinan yang benar. Sedangkan *munkar* adalah tindakan yang tidak sesuai dengan semua perintah Allah, karena *munkar* secara semantik pada umumnya berbentuk perbuatan yang 'sangat dibenci' atau 'tidak senonoh.' Adapun *khair* secara semantik dalam al-Qur'an meliputi bidang-bidang yang berhubungan dengan urusan duniawi dan keyakinan religius.

Quraish Shihab berpendapat bahwa meski secara leksikal kata *khair* dan *ma'rūf* adalah sama-sama bermakna kebaikan, namun *khair* memiliki nilai universal yang diajarkan oleh al-Qur'an dan sunnah. Sedangkan *ma'rūf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *khair*. Adapun *munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Oleh karenanya, mengajak kepada *khair* didahulukan, kemudian memerintahkan kepada *ma'rūf* dan melarang melakukan yang *munkar*.

**DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qur'an al-Karim*

Idris, Mardjoko, *Semantik al-Qur'an: Pertentangan dan Perbedaan Makna*, Yogya: Teras, 2008.

Izutsu, Toshihiko, *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Matsna, Moh., *Orientasi Semantik al-Zamakhsyari*, Jakarta: Anglo Media, 2006.

Qutb, Sayyid, *Fi Zilāl al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Miṣbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Umar, Mustofa, "Kufur dalam al-Qur'an: Semantik Toṣihiko Izutsu", dalam *Ar-Risalah*, vol. 12 nomor 1 Mei 2012.

Zamakhsyari az-, Abu al-Qasim Mahmud ibn 'Amr ibn Ahmad, *al-Kasasyāf*, Beirut: Dār al-Fikr, 1984.

